# WARTA Sep - Des 2023 | Volume XV No. 3 HERPETOFAUNA

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil



### **DAFTAR ISI**

6 Melepas Tukik Bersama Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu di Kupang



Kegiatan Monitoring Kampus IPB Darmaga
Untuk Mendata Herpetofauna Terutama JenisJenis Ular Berbisa Tahun 2023



Perjuangan Seorang Konservasionis yang Telah Usai: Sebuah Obituari



Sekilas Herpetofauna:
September - Desember 2023



24 Menarik! Kongkang-jeram Jawa yang Endemik, Kriptik, dan Unik



28 GO ARK 2023: Menyatu dengan Alam Lewat Pemantauan Amfibi dan Reptil



30 Peluncuran Buku Global Women in Herpetology



# **DAFTAR ISI**

34 Keindahan Tersembunyi di Tanah Pendidikan



36 Pustaka: Herpetofauna Urban







#### **Dewan Redaksi**

Donan Satria Mirza Dikari Kusrini Rury Eprilurahman Amir Hamidy

#### Pemimpin Redaksi

Mirza Dikari Kusrini

#### **Editor**

Meutia Esti Handini Risma Aprilianti Alienda M. Fauzia Desita Dyah D A Kusumaningrum

#### **Tata Letak & Artistik**

Desita Dyah D A Kusumaningrum

#### Foto cover depan:

Odorana hosii ©Andiansah R Mukorobin

#### Foto cover belakang:

Leopeltis tricolor ©Desita Dyah D A Kusumaningrum







#### **WARTA HERPETOFAUNA**

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Redaksi menerima segala bentuk tulisan, foto, gambar, karikatur, puisi atau info lainnya seputar dunia amfibi dan reptil. Redaksi berhak untuk mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah substansi isi tulisan.

#### Alamat Redaksi

Divisi Ekologi dan Manajemen Satwaliar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com

Warta Herpetofauna/Desember 2023 | Volume XV No. 3

# KATA KAMI

Dalam edisi September-Desember 2023, Warta Herpetofauna mempersembahkan serangkaian artikel inspiratif dan informatif seputar dunia herpetofauna. Mirza D K mengajak pembaca untuk mengikuti pengalaman melepas tukik bersama Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu di Kupang. KPH Himakova memberikan hasil kegiatan monitoring herpetofauna di Kampus IPB Darmaga, khususnya jenis-jenis ular berbisa tahun 2023, dan juga membagikan obituari anggotanya. Ganjar membawa pembaca mengeksplorasi Kongkang-jeram Jawa yang endemik, kriptik, dan unik. GO ARK 2023 menjadi sorotan dalam artikel berikutnya, memaparkan pengalaman menyatu dengan alam lewat pemantauan amfibi dan reptil. Peluncuran buku "Global Women in Herpetology" menjadi peristiwa yang turut diulas, sementara Desita mengajak pembaca menjelajahi keindahan tersembunyi di tanah pendidikan. Pustaka Herpetofauna kali ini menyoroti hubungan herpetofauna dengan kawasan urban. Dengan keragaman topik ini, kami berharap edisi kali ini mampu menginspirasi dan memberikan wawasan yang mendalam kepada pembaca tentang kekayaan herpetofauna.

Salam, Redaksi Warta Herpetofauna





### MELEPAS TUKIK BERSAMA KELOMPOK MASYARAKAT PELESTARI PENYU DI KUPANG

Penulis: Mirza D Kusrini

Konon ada tiga hal yang tidak pernah gagal jika berkunjung ke Nusa Tenggara. Pisang goreng, langit biru dan matahari terbenam. Pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur memang terkenal atas pantainya yang indah. Umumnya berpasir putih dengan langit biru cerah tanpa tabir polutan seperti di ibu kota Jakarta sehingga bisa dipastikan pemandangan matahari terbenam pastilah spektakuler. Dengan pantai berpasir yang bersih seperti ini, tidak heran jika pantai-pantai ini menjadi tempat bersarang berbagai jenis penyu.

Penyu, makhluk laut yang telah eksis selama jutaan tahun, kini menghadapi tantangan besar dalam bertahan hidup. Masalah pelestarian penyu menjadi suatu isu kritis karena banyak spesies penyu yang terancam punah akibat aktivitas manusia mulai dari perburuan untuk konsumsi daging dan telur sampai kerusakan habitat pantai. Pesisir merupakan habitat penting bagi penyu sebagai tempat bertelur dan mencari makan. Pembangunan pantai, perusakan mangrove, dan polusi laut, terutama masalah sampah plastik dapat merusak ekosistem ini. Mempertahankan dan memulihkan ekosistem pesisir menjadi langkah krusial dalam pelestarian penyu. Pelestarian penyu tidak hanya tanggung jawab pemerintah dan lembaga konservasi, melainkan juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan.



# Melepas tukik bersama Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu di Kupang



Saat ini peningkatan kesadaran masyarakat mendorong terlaksananya konservasi penyu di berbagai tempat di Indonesia, tidak terkecuali di Nusa Tenggara. Sungguh suatu kegembiraan sendiri ketika saya mendapat undangan dari Arief Mahmud, kepala BBKSDA NTT untuk mengunjungi Kelompok Pelestari Penyu Cemara dalam rangka pelepasliaran tukik penyu lekang di Pantai Kelapa Tinggi. Pantai berpasir putih yang tidak jauh dari kota Kupang ini merupakan bagian dari kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL: luas 63.881,79 Ha) Teluk Kupang yang merupakan Kawasan Konservasi yang terbentang dari Namosain hingga Sulamu. Tercatat paling tidak tiga jenis penyu yang mendarat untuk bersarang di pantai ini vaitu penyu lekang (Lepidochelys olivacea), penyu belimbing (Dermochelys coriacea) dan penyu sisik juga (Eretmochelys imbricata).

Kedatangan rombongan kami disambut hangat oleh perwakilan kelompok yang terlihat bukan saja dari gestur yang ramah tapi juga dengan kudapan pisang, ubi dan jagung rebus yang nikmat. Tidak ada pisang goreng, tapi kami sudah menyantap pisang ini sebelumnya. Cukup banyak rombongan dalam kunjungan saat itu, selain dari BBKSDA NTT ada rombongan pendamping kura-kura Rote dari Jakarta yaitu tiga orang perwakilan dari Mandai Nature bersama tim dari WCS Indonesia Program (diketuai oleh Dr. Noviar Andayani), peneliti BRIN (Dr. Kayat dan Oki Hidayat) serta akademisi dari Universitas Nusa Cendana. Mama Ita Adu selaku bendahara kelompok kemudian memberikan informasi mengenai penamaan kelompok ini. " ....Dikasih nama Cemara karena ada cemaranya tapi mungkin cemaranya sedikit lagi. Bapak Kepala Desa dan Bapak Camat, sedikit lagi sudah tidak ada karena abrasi. Begitu juga perjuangan kita ke depan sama-sama". Lebih lanjut mama Ita mengatakan bahwa kelompok ini sudah berjalan sebelum tahun 2020 walaupun belum ada nama yang formal. Saat itu masyarakat memberi tanda pada sarang-sarang penyu yang terlihat, tapi kemudian mereka menyadari bahwa besok hari sarang tersebut sudah rusak " ..... sudah dimakan predator anjing dan juga manusia yang kanibal", jelas mama Ita.

### (2)

### Melepas tukik bersama Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu di Kupang

Mama Ita memang tidak menutupi bahwa masyarakat yang tinggal Dusun Kelapa Tinggi dulunya adalah pengkonsumsi daging dan telur penyu. Namun kesadaran mereka terhadap nasib penyu membuat mereka kini tidak menjadi pemburu telur penyu lagi. Apalagi pada tahun 2020 mereka mendapat bantuan dan penyuluhan dari BBKSDA juga dari BRIN, terutama Oki Hidayat dan Kayat yang membantu masyarakat agar dapat memindahkan telur-telur ke sarang buatan. Awalnya sarangsarang penyu yang ditemukan dilindungi dengan pagar bambu dan jaring namun ternyata tidak selamat dari anjing. ".... ternyata anjing gali dan juga merobek jaring dan bambu dan mereka makan. Itu ada 12 sarang, tapi hanya 5 sarang yang diselamatkan itu tahun 2021 dan 2022-an", jelas mama Ita. Pada awal 2022 itu, kelompok relawan tak bernama itu memberi nama diri sebagai kelompok Konservasi Penyu Sue Lain atau Saya Sayang Tuhan. Berjalannya waktu dengan dinamika kelompok yang ada, kelompok berubah nama menjadi Kelompok Konservasi Penyu Cemara diketuai oleh Pak Henukh dengan bendahara mama Ita.



### 0

### Melepas tukik bersama Kelompok Masyarakat Pelestari Penyu di Kupang

Aksi kegiatan konservasi ini awalnya dilakukan secara swadaya tanpa dukungan dana dari luar. Berbekal dampingan dari BBKSDAE Kupang pada tahun 2020 mereka mulai melakukan patroli pendaratan dan menyelamatkan sarang penyu, penetasan telur penyu dan juga pelepasliaran tukik. Menurut mama Ita kelompok ini terdiri dari 18 orang yang terbagi menjadi tiga tim. Setiap tim bekerja satu malam bergantian. Mereka kadang dibantu oleh warga masyarakat yang tidak masuk kelompok tapi sadar: "Semalam itu kami berjalan menyusuri pantai bisa sampai 8 sampai 9 km, ..... itu kalau pergi pulang juga bisa sampai 12 km. Pergi pulang jalan kaki." Lebih lanjut mama Ita bercerita "Kami jalan juga masih pakai uang pribadi kami, kami tinggalkan suami, tinggalkan istri, tinggalkan orang tua. kami terdiri dari ada oma-oma ada tante-tante. Ada nyong-nyong, yang belum ada nona-nona. kami 3 perempuan di antara 18 anggota kelompok. Dan itu juga kami butuh senter dan sepatu." Bantuan kemudian mulai mengalir. Bersama tim RKW Kupang, mereka kemudian memanfaatkan bambubambu sisa dan bahan alam untuk pembuatan demplot sederhana yang kini telah mendapat bantuan dan dibangun demplot yang cukup layak. " Puji Tuhan bapak-bapak dari balai semua telah membantu kami dengan uang 50 juta. Pastinya kami akan menggunakan uang itu sebaik-baiknya untuk membeli perahu agar kami tidak berjalan kaki lagi. Kami akan bertanggung jawab bahwa kami akan mengumpulkan [telur] lebih banyak lagi", janji mama Ita.

Usaha kemanusiaan ini bukan tanpa tantangan, beberapa waktu lalu demplot mereka dibakar orang tak dikenal sehingga sekitar 500 lebih tukik yang berusia 1 sampai 3 bulan mati dipanggang api. Walaupun demikian, hal ini tidak menyurutkan anggota kelompok ini untuk terus berjuang menyelamatkan sarang-sarang penyu agar telur bisa diselamatkan. Pada saat kami tiba mereka sudah melepaskan 400 ekor tukik. Hari itu kami melepaskan 500 ekor tukik, sementara di demplot penetasan semi alami sekitar 1200 telur yang akan menetas dan dilepasliarkan. Langit biru mulai menguning dan memerah ketika kami melepaskan tukik-tukik. Matahari perlahan memerah dan tenggelam di ujung senja seiring dengan kepergian tukik-tukik ini kembali ke laut. Mungkin suatu saat mereka akan kembali ke Pantai Kelapa Tinggi untuk bertelur. Semoga!





### KEGIATAN MONITORING KAMPUS IPB DARMAGA UNTUK MENDATA HERPETOFAUNA TERUTAMA JENIS-JENIS ULAR BERBISA TAHUN 2023

Penulis: Ranim Munawaroh, Melia Fathika Rochmah, Risqinanti Maulida, Tubagus Muhamad Daffa Ramadhan (Himakova-IPB)

Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) Institut Pertanian Bogor memiliki program kegiatan tahunan monitoring dan inventarisasi herpetofauna yang dilaksanakan oleh Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) "Python". Kegiatan ini dilakukan secara berkala setiap tahun di Kampus IPB Darmaga, tidak terkecuali pada tahun 2023. Kampus IPB Darmaga dikenal sebagai "Kampus Biodiversitas" karena beragamnya jenis satwa liar dan tumbuhan yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu KPH Python melaksanakan kegiatan monitoring dan inventarisasi untuk memantau perkembangan komunitas herpetofauna yang berada di Kampus IPB Darmaga. Selain itu, terdapat program KPH Rescue yang bertujuan untuk mengamankan herpetofauna yang masuk ke dalam permukiman warga di lingkar Kampus IPB Darmaga. Herpetofauna yang didapatkan saat kegiatan ini kemudian dikembalikan ke kawasan hutan di dalam Kampus IPB Darmaga. Dengan demikian, daftar jenis herpetofauna di Kampus IPB Darmaga tahun 2023 tidak hanya berasal dari hasil monitoring dan inventarisasi, melainkan terdapat tambahan jenis yang berasal dari hasil penyelamatan (Tabel 1).

## $\bigcirc$

### Kegiatan Monitoring Kampus IPB Darmaga Untuk Mendata Herpetofauna Terutama Jenis-Jenis Ular Berbisa Tahun 2023



**Tabel 1** Jenis herpetofauna di Kampus IPB Darmaga tahun 2023

Famili	Nama lokal	Nama Ilmiah	Status
Agamidae	Bunglon surai	Bronchocela jubata	LC
Colubridae	Ular bajing	Gonyosoma oxycephalum	LC
	Ular kopi	Coelognathus flavolineatus	rc
	Ular pucuk	Ahaetulla prasina	LC
	Ular tampar	Dendrelaphis pictus	LC
	Ular tampar formosus	Dendrelaphis formosus	LC
	Ular tampar subocularis	Dendrelaphis subocularis	rc
	Ular tampar underwoodi	Dendrelaphis underwoodi	DD
Elapidae	Kobra jawa	Naja sputatrix	LC
	Ular welang	Bungarus fasciatus	LC
Gekkonidae	Cicak batu	Cyrtodactylus sp.	LC
	Cicak kayu	Hemidactylus frenatus	LC
	Cicak tembok	Hemidactylus platyurus	LC
	Tokek	Gekko gecko	LC
Geoemydidae	Kura-kura tempurung datar	Notochelys platynota	VU
Lacertidae	Kadal rumput	Takydromus sexlineatus	LC
Alexandra Pro-	Ular picung	Rhabdophis subminiatus	LC
Natricidae Ular	Ular segitiga merah	Xenochrophis trianguligerus	LC
Pareidae	Ular siput	Pareas carinatus	LC
Pythonidae	Sanca batik	Malayopython reticulatus	LC
Scincidae	Kadal kebun	Eutropis multifasciata	LC
Varanidae	Biawak air	Varanus salvator	LC
Viperidae	Ular bangkai laut	Trimeresurus albolabris	LC
Xenopeltidae	Ular Pelangi	Xenopeltis unicolor	LC

Famili	Nama lokal	Nama Ilmiah	Status
Bufonidae	Kodok buduk	Duttaphrynus melanostictus	LС
	Kodok puru Sungai	Phrynoidis asper	LC
Dicroglossidae	Bangkong kerdil	Limnonectes microdiscus	LC
	Katak tegalan	Fejervarya limnocharis	LC
	Kodok batu	Limnonectes macrodon	LC
Microhylidae	Percil jawa	Microhyla achatina	LC
Ranidae	Kongkang gading	Hylarana erythraea	rc
	Kongkang jangkrik	Indosylvirana nicobariensis	LС
	Kongkang kolam	Chalcorana chalconota	LC
Rhacoporidae	Katak pohon bergaris	Polypedates leucomystax	LC

Terdapat tujuh lokasi pengamatan, yaitu Taman Hutan Kampus, Kandang Fakultas Peternakan (FAPET), Kebun Sawit, Arboretum Bambu, Hutan Al-Hurriyah, Danau LSI, dan Kolam Percobaan Fakultas Perikanan (FPIK). Kegiatan dilaksanakan sebanyak 10 kali, dari bulan Februari - November 2023 secara aktif maupun pasif. Metode aktif dilaksanakan pada malam hari (19:00-21:00) menggunakan teknik Visual Encounter Survey (VES) dikombinasikan dengan transek jalur. Metode pasif dilaksanakan pada pagi hari (09.00-11.00 WIB) menggunakan jebakan lem (glue trap) yang dipasang selama 2 jam (Bauer dan Sadlier 1992). Pengamatan dilakukan di habitat terestrial dan akuatik dengan menyusuri jalur yang sudah ditetapkan

### $\odot$

### Kegiatan Monitoring Kampus IPB Darmaga Untuk Mendata Herpetofauna Terutama Jenis-Jenis Ular Berbisa Tahun 2023



Berdasarkan hasil kegiatan monitoring dan inventarisasi herpetofauna, KPH Rescue, dan pengamatan di luar kegiatan tersebut, KPH Python mendapat data 34 jenis herpetofauna yang terdiri dari 10 jenis amfibi dan 24 jenis reptil. Kelompok amfibi terdiri dari 5 famili, yaitu Bufonidae, Dicroglossidae, Microhylidae, Rhacophoridae, dan Ranidae dengan jenis yang paling sering dijumpai adalah kodok buduk (*Duttaphrynus melanostictus*). Kelompok reptil terdiri dari 13 famili, yaitu Agamidae, Colubridae, Elapidae, Gekkonidae, Geoemydidae, Lacertidae, Natricidae, Pareidae, Pythonidae, Scincidae, Varanidae, Viperidae, dan Xenopeltidae dengan jenis terbanyak yaitu bunglon surai (*Bronchocela jubata*). Selama pengamatan menggunakan metode pasif, tidak ditemukan individu herpetofauna. Diduga karena waktu yang digunakan untuk membuat jebakan terlalu sebentar. Selain itu, jebakan juga hanya akan menangkap jenis-jenis tertentu saja, umumnya kadal seperti hasil penelitian Faz et al. (2019) di Sulawesi. Oleh karena itu sebagai evaluasi, KPH Python perlu menambah waktu pengamatan, lokasi, dan jumlah jebakan lem saat melakukan pengamatan metode pasif atau mungkin sama sekali tidak perlu menggunakan metode ini.

Khusus mengenai ular berbisa, dijumpai 6 jenis ular berbisa pada pengamatan di Kampus IPB Darmaga dan *rescue* di lingkar Kampus IPB Darmaga tahun 2023. Ular berbisa dapat menyebabkan kematian melalui *venom* (racun) yang bersifat menyerang darah (hemotoksin), saraf (neurotoksin), jantung (kardiotoksin), dan sel (sitotoksin) (Sumedi 2018). Tingkat bisa ular dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Ular berbisa rendah merupakan ular yang memiliki efek gigitan yang tidak berbahaya bagi manusia. Sedangkan ular berbisa sedang dan tinggi merupakan ular dengan efek gigitan yang berdampak buruk bagi tubuh hingga dapat menyebabkan kematian (Tyas dan Baharudin 2015).

# (2)

### Kegiatan Monitoring Kampus IPB Darmaga Untuk Mendata Herpetofauna Terutama Jenis-Jenis Ular Berbisa Tahun 2023

Dijumpai 2 jenis ular berbisa tinggi pada pengamatan tahun 2023, ular bangkai laut (*Trimeresurus albolabris*) di sepanjang jalur Kandang Fapet sampai Persemaian Permanen, dan ular picung (*Rhabdophis subminiatus*) di Taman Hutan Kampus. Jenis ular berbisa sedang yang di temukan yaitu ular pucuk (*Ahaetulla prasina*) di seluruh lokasi pengamatan, kemudian jenis ular berbisa rendah yaitu ular segitiga merah (*Xenochrophis trianguligerus*) di Jalur Kandang FAPET. Sedangkan berdasarkan rescue yang dilakukan, terdapat 2 jenis ular berbisa tinggi yakni kobra Jawa (*Naja sputatrix*) yang di*release* di Taman Hutan Kampus, serta ular welang (*Bungarus fasciatus*) di jalur Kolam Percobaan FPIK.

Seluruh jenis ular berbisa yang berhasil ditemukan berasal dari 4 famili yang berbeda, yaitu Colubridae, Elapidae, Natricidae dan Viperidae. Lokasi perjumpaan selama pengamatan tidak terpaku pada satu tempat, karena setiap satwa akan melakukan aktivitas sesuai kebutuhannya. Beragamnya jenis ular yang ditemukan di kampus disebabkan oleh kemampuan ular yang dapat bertahan hidup di habitat yang terganggu, sehingga dapat dijumpai di daerah yang padat penduduk seperti area kampus. Tyas dan Baharudin (2015) juga menyebutkan bahwa ular memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga dapat dijumpai di permukiman. Kampus IPB Darmaga memiliki habitat yang beragam, mulai dari habitat alami hingga habitat buatan yang berupa padang rumput, semak, taman, danau, sungai, kebun sawit, tegakan karet, dan beberapa arboretum (Mustari 2020). Menurut Asri et al. (2015) penemuan ular di sekitar permukiman penduduk dapat disebabkan oleh adanya ketersediaan pakan seperti tikus yang dapat diakibatkan oleh buruknya kualitas sanitasi (Husni et al. 2023).



Ular bangkai laut (Trimeresurus albolabris) ©HIMAKOVA

Ular pucuk (Ahaetulla prasina) ©HIMAKOVA



### Kegiatan Monitoring Kampus IPB Darmaga Untuk Mendata Herpetofauna Terutama Jenis-Jenis Ular Berbisa Tahun 2023

Beragamnya jenis ular di Kampus IPB Darmaga memberi peringatan bagi civitas kampus untuk lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan di dalam kampus. Mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan praktikum lapang di kampus sebaiknya memperhatikan standard operational procedure (SOP) lapang yang berlaku seperti memakai sepatu bot, celana panjang yang menutupi mata kaki, dan baju lengan panjang sebagai tindakan pencegahan terhadap bahaya. Selain itu, KPH memiliki program kegiatan KPH Education yang bertujuan mengedukasi masyarakat tentang herpetofauna, khususnya jenis ular berbisa dan tidak berbisa (Gambar 3). Kegiatan ini dapat dilakukan secara daring melalui sosial media dan luring dengan berinteraksi langsung bersama masyarakat.





Kegiatan KPH Education (Foto diambil tanggal 24 Mei 2023 oleh Hekmatyar Aulia Ayuba)

Upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bertemu ular dapat dilakukan dengan cara memastikan tempat tinggal dalam kondisi bersih dan bebas dari sarang tikus. Keberadaan tikus dapat menarik perhatian ular untuk mendatangi ular tersebut (Ariffin *et al.* 2018). Namun, apabila terlanjur bertemu dengan ular, cukup dijauhi. Ular tidak akan menggigit apabila tidak merasa terganggu dan terancam. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai upaya meminimalisir resiko gigitan ular di di lingkungan Kampus IPB Darmaga



Kobra Jawa (*Naja sputatrix*) ©Dicky Adistya KSHE 58



Ular picung (*Rhabdophis subminiatus*) ©Desita Dyah KSHE 54



Ular segitiga merah (Xenochrophis trianguligerus) ©HIMAKOVA



### Kegiatan Monitoring Kampus IPB Darmaga Untuk Mendata Herpetofauna Terutama Jenis-Jenis Ular Berbisa Tahun 2023

#### **Daftar Pustaka**

Ariffin MFM, Azid MAA, Yusoff AZSM. 2018. Ancaman ular: signifikan dan teknik kawalan menurut perspektif fiqh al-ḥadīth. Jurnal Usuluddin. 46(1): 45-69.

Asri ASK, Yanuwiadi, Bagyo. 2015. Persepsi masyarakat terhadap ular sebagai upaya konservasi satwa liar pada masyarakat Dusun Kopendukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *J-PAL*. 6(1): 42-47.

Bauer AM, Sadlier RA. 1992. The use of mouse glue traps to capture lizards. *Herpetological Reviews*. 23: 112-113.

Faz FH, Kusrini MD, Kartono AP. 2019. Kelimpahan, komposisi, dan ukuran kadal di berbagai habitat berbeda pada ekoton Hutan Nantu, Provinsi Gorontalo. *Zoo Indonesia*. 28(1): 33-45.

Husni SH, Martini, Suhartono, Budiyono, Raharjo M. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap keberadaan tikus serta identifikasi bakteri *Leptospira* sp. di pemukiman sekitar pasar Kota Semarang tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 22(2): 134-141.

Maulia H. 2023. Analisis pola perilaku ular sanca (*Malayopython reticulatus*) di Yayasan Sioux Ular Indonesia. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*. 2(11): 3153-3166.

Mustari AH. 2020. Biodiversitas di Kampus IPB University. Bogor: IPB Press.

Sumedi A. 2018. Peranan plasmafaresis pada keracunan bisa ular tipe neurotoksik (studi kasus di RSCM Jakarta). *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*. 1(1): 41–51.

Tyas AAWP, Baharudin E. 2015. Pembekalan pengetahuan tentang identifikasi jenis ular berbisa dan tidak berbisa serta cara penanganannya di Yayasan Alwathoniyah 19, Cakung, Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas*. 2(1): 88-94.

Yudha DS, Eprilurahman R, Jayanto H, Wiryawan IF. 2016. Keanekaragaman jenis kadal dan ular (Squamata: Reptilia) di Sepanjang Sungai Code, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Biota*. 1(1): 31-38.



### PERJUANGAN SEORANG KONSERVASIONIS YANG TELAH USAI

Penulis: KPH Himakova

GALANG EDHI SWASONO
-ANGGOTA KP HERPETOFAUNA HIMAKOVA-

Galang Edhi Swasono atau yang akrab disapa Galang adalah mahasiswa semester 5 Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Galang dikenal sebagai orang yang baik hati, murah senyum, sangat ramah dan sopan. Salah satu tujuan hidupnya ialah bermanfaat bagi banyak orang. Galang cukup aktif dalam hal akademik maupun non akademik. Pada semester 3 perkuliahannya di IPB, Galang bergabung menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) yang mana dia juga bergabung di Kelompok Pemerhati Herpetofauana (KPH). Di HIMAKOVA Galang di kenal sebagai seseorang yang berinisiatif tinggi dan bertanggung jawab, ia kerap kali aktif dalam kegiatan HIMAKOVA maupun KPH. Selain itu, Galang juga aktif di lingkup FAHUTAN dan juga organisasi lain yang diikutinya. Setelah bergabung di HIMAKOVA Galang menjadi salah satu anggota Ekspedisi Studi Konservasi Lingkungan (SURILI) 2023, selain itu dia juga dipercayai menjadi ketua SURILI 2023 yang akan dilaksanakan di Cagar Alam Pulau Sempu, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

SURILI merupakan kegiatan inventarisasi keanekaragaman hayati, kajian potensi ekowisata dan sosial budaya masyarakat lokal, pemetaan kawasan karts di kawasan konservasi, serta seminar hasil ekspedisi yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA). Ekspedisi SURILI 2023 dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2023 - 2 Januari 2024 di Cagar Alam Pulau Sempu Malang, dengan tujuan menilik potensi keanekaragaman hayati, ekowisata, dan Kawasan Karst Cagar Alam Pulau Sempu. Ekspedisi ini diikuti oleh 28 mahasiswa HIMAKOVA yang terbagi dalam 8 kelompok pemerhati antaranya: Kelompok Pemerhati Mamalia (Tarsius), Kelompok Pemerhati Burung (Perenjak), Kelompok Pemerhati Herpetofauna (Python), Kelompok Pemerhati Kupu-kupu (Sarpedon), Kelompok Pemerhati Flora (Rafflesia), Kelompok Pemerhati Gua (Hira), Kelompok Pemerhati Ekowisata (Tapak), dan Fotografi Konservasi (FOKA).



### Perjuangan Seorang Konservasionis yang Telah Usai



Keberadaan tim SURILI di lokasi ekspedisi sejak tanggal 21 Desember. Kurang lebih selama 6 hari mereka telah melakukan pengambilan data di Pulau Sempu. Hingga pada tanggal 27 Desember 2023 pukul 09.00 Galang melakukan pengamatan di lokasi pengamatan yang jaraknya 400 m dari basecamp. Pukul 11.30 harusnya Galang sudah kembali ke basecamp namun ia tak kunjung kembali hingga jam makan siang pukul 13.00 yang mana semua tim sudah harus balik ke basecamp karena itu merupakan kesepakatan bersama. Dalam situasi tersebut beberapa anggota tim SURILI beserta beberapa petugas Cagar Alam Pulau Sempu melakukan pencarian di lokasi terakhir pengamatan Galang, namun hasilnya nihil. Pencarian pun dilakukan kembali pada esok hari dengan bantuan tim gabungan PolAir, PolAirud, Perhutani, BKSDA, KKP, Relawan SAR Pantai Selatan namun belum membuahkan hasil. Selain itu, seluruh anggota tim SURILI ditarik kembali ke resort Cagar Alam Pulau Sempu. Hari ketiga tanggal 29 Desember 2023 pagi tim gabungan mulai bersiap untuk melakukan pencarian lagi, namun sebelum melakukan pencarian tim gabungan mendapatkan informasi dari nelayan bahwa telah ditemukan jenazah yang mengapung di Selat Semut. Setelah dilakukan evakuasi dan pengecekan ternyata benar jenazah tersebut adalah Galang. Galang ditemukan dalam kondisi sudah tidak bernyawa lagi pada pukul 06.30 oleh nelayan. Jenazah kemudian dibawah ke RSUD Saiful Anwar untuk dilakukan otopsi. Dugaan dari tim yang mengevakuasi korban adalah korban terjatuh ke dalam laut dan terbentur di batu karang hal ini dikuatkan dengan luka-luka yang ada pada tubuh korban.



Kepergian Galang menimbulkan luka yang mendalam bagi keluarga, sahabat, teman, dan orang-orang terdekatnya. Kehilangan konservasionis muda yang memiliki dedikasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Semoga kepergian Galang tidak membuat kita menjadi takut untuk melakukan berbagai tindakan kepedulian terhadap alam sekitar. Mari melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh Galang.

Foto:
Galang sedang memberikan edukasi terkait herpetofauna

Berikut merupakan informasi mengenai seminar, kelas umum serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas, kelompok mahasiswa pemerhati/peminat herpetofauna yang dilaporkan di media sosial periode September - Desember 2023.

#### Kamis, 21 September 2023

Sosialisasi Penyelamatan Tuntong Laut di Desa Tapak Kuda: Upaya Konservasi Bersama Balai Besar KSDA Sumatera Utara dan YSLI





Pada tanggal 21 September 2023, di Aula Kantor Desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Petugas Resort Konservasi Karang Gading Langkat Timur Laut II Balai Besar KSDA Sumatera Utara bekerja sama dengan Yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) mengadakan sosialisasi Penyelamatan Tuntong Laut (Batagur borneoensis) dan habitatnya. Acara dihadiri oleh 32 peserta, termasuk Kepala Desa Tapak Kuda, masyarakat setempat, dan KTH Tumbuh Subur, Salmudin dari Balai Besar KSDA Sumatera Utara menyampaikan materi Kawasan Konservasi tentang Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut sebagai habitat Tuntong Laut yang dilindungi undang-undang. Doni Hermansyah Lubis dari YSLI juga materi memberikan tentang upaya konservasi Tuntong Laut dan habitatnya. Setelah sosialisasi, dilakukan pemasangan papan informasi di sekitar dermaga Tapak Kuda, disaksikan oleh Kepala Desa dan masyarakat setempat. Kepala Desa Imran, S.Pd, secara resmi mendukung program konservasi Tuntong Laut dan mengimbau masyarakat untuk tidak memelihara atau tersebut. memburu satwa melainkan membiarkannya hidup bebas di alamnya. Selain itu, stiker penyuluhan juga dibagikan kepada masyarakat sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi.



Senin, 9 Oktober 2023

#### Pengamatan 2 KP3 Herpetofauna

Kelompok Pengamat, Peneliti, Pemerhati Herpetofauna Fakultas Kehutanan UGM telah melaksanakan pengamatan di Sungai Mudal Kulon Progo. Jenis yang ditemukan diantaranya *Polypedates leucomystax, Odorrana hosii, dan Cyrtodactylus sp.*.



Jumat - Minggu, 3-5 November 2023

#### Eksplorasi Curug Nangka dan Kalimati

"SAHUL" Studi Herpetologi Kelompok (KSH) Fakultas Biologi, Universitas Nasional telah melaksanakan eksplorasi keanekaragaman herpetofauna di Curug Nangka dan Kalimati, Bogor, Jawa Barat. Kegiatan ini merupakan eksplorasi kedua yang dilakukan bersama anggota baru KSH "Sahul". Ekplorasi ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait jenis herpetofauna apa saja yang dijumpai dikawasan Curug Nangka dan Kalimati, Bogor, Jawa Barat.



#### Minggu, 5 November 2023

Luncurkan Buku 'Keanekaragaman Herpetofauna Pancoran Mas,' ASTA Indonesia dan MAPALA Rafflesia Peringati Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional

**ASTA** Indonesia MAPALA Rafflesia dan mempersembahkan buku "Keanekaragaman Herpetofauna di Taman Hutan Raya Pancoran Mas. Depok." Terletak di kawasan urban, Taman Hutan Raya Pancoran Mas menjadi sumber pengetahuan penting keanekaragaman khususnva tentang havati. herpetofauna. Buku ini, hasil dedikasi kelompok pemerhati herpetofauna dan pecinta alam, mengungkap keindahan alam di CAGAR ALAM TERTUA Indonesia yang tersembunyi di tengah Kota Depok.

Buku ini tersedia gratis dalam link berikut https://s.id/tahuradepok





#### Selasa, 7 November 2023

#### Pengamatan Rutin KHC

KHC atau Kelompok Herpetologi Ceria merupakan kelompok pemerhati amfibi dan reptil di Sumatra. KHC memiliki program Pengamatan Rutin, pengamatan kali ini dilaksanakan di Danau UNJA, Kampus UNJA Mendalo. Jenis yang ditemukan diantaranya Microhyla heymonsi, Polypedates leucomystax, Tropidolaemus wagleri dan Hylarana baramica.

#### Kamis, 9 November 2023

#### Kabar baik dari Penggalang Herpetologi Indonesia

Penghujung tahun 2023 yang lalu Rury Eprilurahman selaku Ketua PHI telah melewati tahapan Ujian Disertasi di Program Doktor Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada. Disertasi yang berjudul "Systematics of Rice Frog of The Genus *Microhyla tschudi*, 1838 (Amphibia: Anura) in Indonesia" telah berhasil diuji pada 9 November 2023. Selamat Dr. Rury Eprilurahman!



#### Rabu, 29 November 2023

### Pelepasliaran biawak Timor (Varanus timorensis)

Biawak Timor merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/ SETJEN/KUM.1/12/2018, sehingga perlu izin tertentu untuk memelihara. Sebanyak 33 ekor telah dilepasliarkan hasil dari penangkapan satwa dilindungi ini. Biawak Timor merupakan satwa endemik Pulau Timor dan habitat asli ada di Pulau Timor dan beberapa pulau kecil di sekitarnya.







Rabu-Kamis, 13-14 Desember 2023

Kelompok riset herpetologi BRIN ikut serta dalam acara Review of Significant Trade CITES dan Implementasi Rekomendasi Kuota Tangkap Tahun 2024

#### Jumat, 15 Desember 2023

#### Pelepasliaran Buaya di Taman Nasional Tanjung Puting

Buaya muara (Crocodylus porosus) sebanyak 9 ekor dan buaya sapit (Tomistoma schlegelii) sebanyak 1 ekor telah dilepasliarkan di TNTP. Buaya tersebut berasal dari Pusat Penyelamatan Satwa Tegal Alur, BKSDA DKI Jakarta. Pelepasliaran dilaksanakan setelah dilakukan pemeriksaan kondisi satwa dan satwa dinyatakan dalam keadaan sehat dan layak dilepasliarkan.







# **ENDEMIK, KRIPTIK, DAN UNIK**

Penulis: Ganjar Cahyadi

Kurator Museum Zoologi ITB, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Gedung Labtek VC, Jalan Let. Jend. Purn. Dr. (HC) Mashudi No.1 Jatinangor, Kabupaten Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia. Telepon: +62-2286010012, E-mail: ganjar@itb.ac.id



### Menarik! Kongkang-jeram Jawa yang Endemik, Kriptik, dan Unik

Perkembangan taksonomi amfibi melalui studi hubungan filogenetik di Indonesia kian pesat. Banyak nama spesies bahkan genus baru dikenalkan ke publik dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Genus tersebut diantaranya *Abavorana* dan *Alcalus* (2015), *Sigalegalephrynus* (2017), *Sumaterana* (2018), *Zhangixalus* (2019), *Rohanixalus* (2020), serta *Nanohyla* dan *Wijayarana* (2021).

Kongkang jeram (*Wijayarana* spp.) merupakan salah satu genus baru dengan cerita yang menarik di dalamnya. Genus ini memiliki lima spesies kriptik – spesies dengan kenampakkan morfologi yang sangat mirip dan sulit dibedakan secara langsung – yang baru dikenal, tersebar di Sundaland dengan indikasi endemisitas yang tinggi pada tiap spesiesnya. Sebagai contoh, spesies yang terdapat di Indonesia seperti *Wijayarana modiglianii* dan *W. sumatrana* merupakan endemik Pulau Sumatera serta *W. masonii* dan *W. javana* merupakan endemik Pulau Jawa. Selain itu, berdasarkan studi hubungan filogenetik terbaru pada genus ini, setidaknya terdapat tiga calon spesies baru masing-masing dari Sumatera (2 spesies) dan Jawa (1 spesies) yang belum dikenalkan ke publik.





Salah satu contoh kenampakkan morfologi *Wijayarana* dari Ciamis, Jawa Barat (kiri). Tonjolan metatarsal luar sebagai salah satu kunci identifikasi spesies Wijayarana yang sangat disarankan untuk didokumentasikan pada saat pengamatan di lapangan. Foto: Ganjar Cahyadi

### (>)

### Menarik! Kongkang-jeram Jawa yang Endemik, Kriptik, dan Unik

Hasil tersebut ternyata bukan satu-satunya yang menarik. Studi tersebut memaparkan bahwa *W. javana* merupakan spesies yang valid dan berhasil "bangkit dari kubur". Hal tersebut diperkuat dengan data morfologi, sebaran geografi berdasarkan lokasi tipe, dan hubungan filogenetik dalam genus yang sama. Sementara itu, spesies yang selama ini dikenal oleh publik yaitu kongkang-jeram jawa (*W. masonii*) malah menjadi spesies yang paling misterius. Hal ini terjadi karena sampel yang kurang dari lokasi tipe di daerah dekat Jakarta, yang saat ini mungkin sudah tidak memiliki habitat cocok bagi kongkang unik ini.

Hasil studi terbaru ini jelas memiliki banyak implikasi. Penyesuaian terhadap identifikasi dan penggunaan nama spesies dalam berbagai keperluan sebaiknya dilakukan, dengan dasar publikasi yang berkaitan dengan taksonomi *Wijayarana* ini. Penggunaan *W. masonii* atau sinonimnya seperti *Huia masonii* di dalam berbagai publikasi dapat dievaluasi dan diidentifikasi ulang jika terdapat spesimen yang dikoleksi serta hasilnya dapat dilaporkan sebagai publikasi yang baru. Sosialisasi ke publik terkait identifikasi *W. masonii* juga perlu dilakukan sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai keperluan seperti pelaporan dalam media sains khalayak dan media populer lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

Arifin, U., Chan, K.O., Smart, U., Hertwig, S.T., Smith, E.N., Iskandar, D.T. and Haas, A., 2021. Revisiting the phylogenetic predicament of the genus Huia (Amphibia: Ranidae) using molecular data and tadpole morphology. *Zoological Journal of the Linnean Society*, 193(2), pp.673-699.

Arifin, U., Smart, U., Husemann, M., Hertwig, S.T., Smith, E.N., Iskandar, D.T. and Haas, A., 2022. Phylogeographic inference of Sumatran ranids bearing gastromyzophorous tadpoles with regard to the Pleistocene drainage systems of Sundaland. *Scientific Reports*, 12(1), pp.1-12.

Boulenger, G.A., 1884. Descriptions of new species of reptiles and batrachians in the British Museum. —Part. II. *Annals and Magazine of Natural History*, Series 5, 13, pp.396-398.

Yang, D.T., 1991. Phylogenetic systematics of the Amolops group of ranid frogs of southeastern Asia and the Greater Sunda Islands. Fieldiana. *Zoology*. New Series 63: 1-42.











### Menyatu dengan Alam Lewat Pemantauan Amfibi dan Reptil







GO ARK, atau Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita, merupakan ajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendataan distribusi amfibi dan reptil di seluruh Indonesia yang ada sejak 2017. Lalu sejak 2020, diputuskanlah bulan November sebagai Bulan GO ARK, sebuah agenda tahunan yang akhirnya menjadi tradisi.

Kegiatan ini terbuka untuk semua, di mana peserta dapat mengunggah temuan mereka ke Project Amfibi Reptil Kita di iNaturalist. Pendaftaran dapat dilakukan melalui formulir yang disediakan, dan data yang diunggah oleh peserta akan melalui proses verifikasi dan penilaian oleh kurator menggunakan metode skoring. Peserta dengan skor tertinggi akan dinobatkan sebagai pemenang Bulan GO ARK.

Menghadapi GO ARK 2023, ada tiga kegiatan menarik. Sebagai pemanasan pada bulan September, diadakan "Past for The Future Challenge" di mana peserta dapat mengunggah data temuan lama mengenai Malayopython reticulatus (sanca kembang) dan Varanus salvator (biawak air Asia) di iNaturalist. Kegiatan kedua berlangsung pada bulan November, yaitu kegiatan observasi Bulan GO ARK itu sendiri. Sementara kegiatan ketiga, merupakan lomba foto bagi peserta Bulan GO ARK, di mana pemenangnya telah diumumkan. Nadhifa Tri Hapsoro keluar sebagai pemenang kategori Amfibi, sementara Muhammad Azib meraih gelar pemenang kategori Reptil. Saat ini, para pemenang ntuk Past for the Future Challenge dan Bulan GO ARK masih dalam proses perhitungan. Bulan GO ARK 2023 tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga momentum menyatu dengan alam dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman herpetofauna di Indonesia.











LOMBA FOTOGRAFI

ELEGANT BRONZEBACK muhammadazib TOTAL SKOR 8.22



LOMBA FOTOGRAFI

BERNYANYI DI DAUN KELADI trihapsoro TOTAL SKOR 7.98



#### PELUNCURAN BUKU GLOBAL WOMEN IN HERPETOLOGY

Penulis: Melia Fathika R

Perempuan memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki di berbagai bidang, salah satunya dalam mendalami herpetologi. Hal tersebut merupakan salah satu nilai yang mampu dipetik dari peluncuran buku Global Women in Herpetology yang dilaksanakan pada 10 Desember 2023. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Herpetological Conservation Breeding Laboratory dan dibuka oleh Nathan Rusli selaku Kurator dengan memperkenalkan salah satu proyek yang tengah dikerjakan yakni The Leptophryne Project. Kemudian dua sesi selanjutnya diisi dengan cerita pengalaman berinteraksi dengan herpetofauna yang berjudul "Ya Kalau Suka, Yaudah Lakuin?" oleh Risma Aprilianti, dan berbagi pengalaman terkait latar belakang ide penulisan, tujuan, dan berbagai kilasan kisah menarik dari buku Global Women in Herpetology yang dibawakan oleh Umi Laela Arifin selaku editor buku tersebut.

#### Ya Kalau Suka, Ya Lakuin Aja?

Sesi cerita perjalanan dan pengalaman berinteraksi dengan herpetofauna yang dibawakan oleh Risma Aprilianti ini dibuka dengan sharing tentang kegiatan apa saja yang dilakukan sebagai Teknisi Amfibi di *Herpetological Conservation Breeding Laboratory*, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Dalam melakukan pengembangan laboratorium tersebut, banyak hal yang dilakukan seperti menyiapkan ruangan laboratorium, membuat kandang yang menjadi tempat pemeliharaan satwa, menyiapkan pakan, merawat kandang, hingga menyiapkan dan mengurus berbagai dokumen yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan administrasi dalam melakukan kegiatan konservasi eksitu di laboratorium tersebut.

### (>)

### Peluncuran Buku Global Women in Herpetology



Risma menceritakan bahwa dirinya lahir dan tumbuh di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat yang masih terjaga keasriannya. Interaksinya dengan satwa liar sering tidak sengaja terjadi saat bermain di sekitar rumah, seperti saat iseng mengganggu biawak berjemur, dan bertemu dengan ular sewaktu bermain di warung neneknya. Selain itu, Risma juga menyukai berbagai kegiatan outdoor, terutama kegiatan dalam pramuka. Seiring dengan waktu, pengalaman-pengalaman menghidupkan semangatnya untuk berkuliah di Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor. Keputusannya sempat ditentang keluarga karena kekhawatiran mereka terhadap keselamatan Risma saat nantinya harus terjun di dunia kerja bidang kehutanan. Akhirnya, Risma berhasil meyakinkan keluarganya menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja di hutan.

Risma seringkali menemukan gender gap dalam kegiatan pasca kuliah, salah satunya saat melakukan proyek survey bioodiversitas yang dilakukan setelah lulus dari perkuliahan. Pemilihan anggota survey yang diikutinya lebih laki-laki untuk ditujukan kepada bidang herpetofauna, dan tidak memberikan Risma berkontribusi langsung sebagai perempuan pada bagian tersebut. Namun, Risma mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-kaki dalam mempelajari, dan mengaplikasikan ilmunya di bidang herpetofauna dengan menjadi teknisi amfibi di Herpetological Conservation Breeding Laboratory.



### Peluncuran Buku Global Women in Herpetology

Keresahan yang sama ternyata terjadi pada ibu Mirza Dikari Kusrini yang hadri dalam acara tersebut selaku *project lead* di *Herpetological Conservation Breeding Laboratory*. Ibu Mirza menjelaskan bahwa cerita tersebut tersebut Risma telah mewakili cerita beberapa peneliti herpetologi perempuan diluar sana bahwa memang perempuan yang masuk di bidang tertentu sangat sulit diterima, atau membutukan usaha yang kebih agar bisa dianggap setara dengan laki-laki, namun perbedaan gender sebagai seharusnya bukan menjadi alasan perempuan untuk tidak maju, karena setiap orang yang memilih suatu pilihan tertentu pasti sudah mengetahui konsekuensi dan mampu berusaha untuk memecahkan masalah didalamnya.



#### Women in Herpetology

Women in Herpetology merupakan salah satu program dari *The Global Women in Herpetology* yang berupa kompilasi cerita yang dituliskan oleh 50 herpetolog perempuan di seluruh dunia. Umilaela Arifin, salah satu editor yang menginisiasi adanya proyek ini menjelaskan bahwa fungsi dari adanya *Women in Herpetology* tidak lain sebagai penghubung atau perantara herpetolog perempuan di seluruh dunia. Program lain dalam proyek ini yang tidak kalah luar biasanya adalah pembuatan database herpetology perempuan di seluruh dunia yang mampu menjadi wadah bagi herpetolog perempuan untuk saling berkolaborasi. *The Global Women in Herpetology* memiliki tiga tujuan yakni untuk mendukung herpetolog perempuan dalam menjalankan semua tahapan karirnya baik lintas disiplin, wilayah, serta latar belakang budaya; menginspirasi herpetology muda untuk terus menggapai mimpi, dan untuk menunjukkan herpetology perempuan agar lebih terlihat lagi.

### (>)

### Peluncuran Buku Global Women in Herpetology

Terdapat beberapa alasan proyek ini ada, salah satunya yakni ketidaksetaraan gender. Hal ini dilihat dari adanya scientific herpetological conferences yang dihadiri dominan oleh laki-laki, komunitas herpetolog yang lebih banyak menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, dan kecenderungan proporsi penulis jurnal yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. Berbekal dari alasan tersebut, dibentuklah proyek The Global Women in Herpetology yang dengan program buku Women in Herpetology yang diharapkan mampu membantu herpetolog perempuan untuk menghadiri konferensi herpetologi dengan cara pemberian beasiswa dari keuntungan penjualan buku tersebut.

Umilaela menjelaskan sekilas cerita yang ditulisnya dalam buku ini tentang bagaimana dirinya mempu berkecimpung di bidang herpetofauna meskipun tidak dimulai dari dini dan mampu dibilang semua itu bermula saat proses pencarian jati dirinya. Meskipun begitu menurut beliau tidak ada kata terlambat dalam belajar, sehingga cerita beliau diharapkan mampu menginspirasi orang lain untuk terus belajar. Selain itu, Umilaela menceritakan bahwa penulis lain memiliki harapan agar kisah mereka berkiprah di dunia herpetofauna dapat didengar oleh banyak orang. Menurut mereka, setiap cerita itu penting untuk dibagikan agar setiap orang tetap berproses dan menjalani hal yang dia inginkan. Umilaela juga mengatakan bahwa setiap orang dinilai bukan dari labelnya, namun dari apa yang dia bisa lakukan, dengan begitu dunia akan menerima hal yang setiap orang bisa lakukan.





#### KEINDAHAN TERSEMBUNYI DI TANAH PENDIDIKAN

#### Menelusuri Keanekaragaman Herpetofauna di Kampus IPB Dramaga

Penulis: Desita Dyah D A Kusumaningrum

Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) Darmaga bukan hanya tempat pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi rumah bagi berbagai kehidupan liar. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah keanekaragaman herpetofauna yang luar biasa. Proyek pribadi ini bermula dari ketertarikan saya terhadap makhluk-makhluk menggemaskan ini, yang kemudian menginspirasi saya untuk menjelajahi dan mendokumentasikan keberadaan mereka.



Partisipasi saya dalam monitoring kampus yang diadakan oleh Kelompok Penelitian Herpetofauna (KPH) sebagai anggota Fotografi Konservasi HIMAKOVA sejak taun 2018, membawa saya pada dunia herpetofauna. Menelusuri setiap sudut kampus dengan hati-hati, saya menyadari bahwa kampus ini menyimpan keberagaman makhluk reptil dan amfibi yang patut untuk diungkap.

Hingga saat ini, belum ada panduan lapangan khusus yang mendokumentasikan keanekaragaman herpetofauna di kampus IPB Dramaga. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menciptakan panduan lapangan sendiri dalam bentuk website. Website ini menjadi sumber informasi yang menyajikan pengetahuan tentang herpetofauna yang dapat ditemui di lingkungan kampus.

### (2)

### Keindahan Tersembunyi di Tanah Pendidikan



Panduan ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni Ular, Anura, dan Kadal. Setiap bagian dilengkapi dengan foto-foto yang mayoritas merupakan dokumentasi pribadi. Selain itu, saya juga mencantumkan informasi *ala-ala* berupa deskripsi singkat dan kebiasaan masing-masing herpetofauna, serta letak dimana mereka bisa ditemukan di kampus.

Melalui *mini project* ini, saya berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat kampus terhadap keragaman herpetofauna di dalamnya. Menyajikan informasi yang menarik dan menginspirasi, saya berharap panduan ini dapat menjadi langkah awal dalam pelestarian habitat dan perlindungan terhadap makhluk-makhluk kecil yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem kampus.

### Kunjungi bit.ly/herpetofaunaIPB



### HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Mempelajari amfibi dan reptil bisa dilakukan dimana saja termasuk area yang dihuni manusia. Apalagi penelitian menunjukkan bahwa 75% dari permukaan lahan daratan telah mengalami perubahan oleh manusia, termasuk 85% dari areal lahan basah. Jadi sangat rasional sekali untuk meneliti mengenai satwa liar di kawasan hunian manusia. Berikut beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitianamfibi dan reptil di areal hunian manusia (*urban area*).



## HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Ackley JW, Meylan PA. 2010. Watersnake Eden: use of stormwater retention ponds by mangrove salt marsh snakes (Nerodia clarkii compressicauda) in urban Florida. Herpetological Conservation and Biology 5: 17–22.

Akresh ME, King DI, Timm BC, Brooks RT. 2017. Fuels Management and Habitat Restoration Activities Benefit Eastern Hognose Snakes (Heterodon platirhinos) in a Disturbance-Dependent Ecosystem. Journal of Herpetology 51: 468–476.

Baldwin RF, deMaynadier PG. 2009. Assessing threats to pool-breeding amphibian habitat in an urbanizing landscape. Biological Conservation 142: 1628–1638.

Barhadiya G, Purkayastha J, Saha AK, Ghosh C. 2022. Snakes in the city: Spatial and temporal assessment of snake encounters in urban Delhi, India.

Barnes IL, Quinn JE. 2023. Passive Acoustic Sampling Enhances Traditional Herpetofauna Sampling Techniques in Urban Environments. Sensors 23: 9322.

Boone MD, Semlitsch RD, Mosby C. 2008. Suitability of Golf Course Ponds for Amphibian Metamorphosis When Bullfrogs Are Removed. Conservation Biology 22: 172–179.

Bury S, ZajĄc B. 2020. The loss of sexual size dimorphism in urban populations of a widespread reptile, the European grass snake Natrix natrix. Current Zoology 66: 217–218.

Castaneda E, Leavings VR, Noss RF, Grace MK. 2020. The effects of traffic noise on tadpole behavior and development. Urban Ecosystems 23: 245–253.

Conner CA, Douthitt BA, Ryan TJ. 2005. Descriptive Ecology of a Turtle Assemblage in an Urban Landscape. Am. Midl. Nat. 153: 428–435.

Dawson DE, Hostetler ME. 2008. Herpetofaunal use of edge and interior habitats in urban forest remnants. Urban habitats 5: 103–125.

## HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Fearn S, Robinson B, Sambono J, Shine R. 2001. Pythons in the pergola: the ecology of 'nuisance' carpet pythons (Morelia spilota) from suburban habitats in south-eastern Queensland. Wildlife Research 28: 573–579.

Folkerts Caldwell M, López-Pérez JE, Warner DA, Wolak ME. 2023. Consistent Nest Site Selection by Turtles across Habitats with Varying Levels of Human Disturbance. Diversity 15: 275.

Gillespie GR, Howard S, Stroud JT, Ul-Hassanah A, Campling M, Lardner B, Scroggie MP, Kusrini M. 2015. Responses of tropical forest herpetofauna to moderate anthropogenic disturbance and effects of natural habitat variation in Sulawesi, Indonesia. Biological Conservation 192: 161–173.

Glor RE, Flecker AS, Benard MF, Power AG. 2001. Lizard diversity and agricultural disturbance in a Caribbean forest landscape. Biodiversity & Conservation 10: 711–723.

Hamer AJ, McDonnell MJ. 2008. Amphibian ecology and conservation in the urbanising world: A review. Biological Conservation 141: 2432–2449.

Hamer AJ, Mcdonnell MJ. 2009. The response of herpetofauna to urbanization: Inferring patterns of persistence from wildlife databases: Austral Ecology 35: 568–580.

Hasibuan HS. 2014. The Role of Transit Oriented Development in Constructing Urban Environment Sustainability, the Case of Jabodetabek, Indonesia. Procedia Environmental Sciences 10.

Hathaway RS, Bryant A-EM, Draheim MM, Vinod P, Limaye S, Athreya V. 2017. From fear to understanding: changes in media representations of leopard incidences after media awareness workshops in Mumbai, India. Journal of Urban Ecology 3: .

Hayes MP, Quinn T, Richter KO, Schuett-Hames JP, Shean JTS. 2008. Maintaining lentic-breeding amphibians in urbanizing landscapes: the case study of the northern red-legged frog (Rana aurora. In: JC Mitchell and REJ Brown, editor. Urban Herpetology p. 133–149.

Hodgkison SC, Hero J-M, Warnken J. 2007. The conservation value of suburban golf courses in a rapidly urbanising region of Australia. Landscape and Urban Planning 79: 323–337.

# HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Holzer KA. 2014. Amphibian use of constructed and remnant wetlands in an urban landscape. Urban Ecosystems 17: 955–968.

Howard JH, Julian SE, Ferrigan J. 2002. Golf Course Design and Maintenance: Impacts on Amphibians. USGA Turfgrass and Environmental Research Online 1: 1–21.

Jenkins RKB, Brady LD, Bisoa M, Rabearivony J, Grffiths RA. 2003. Forest disturbance and river proximity influence chameleon abundance in Madagascar. Biological Conservation 109: 407–415.

Koenig J, Shine R, Shea G. 2002. The Dangers of Life in the City: Patterns of Activity, Injury and Mortality in Suburban Lizards (Tiliqua scincoides). Journal of Herpetology 36: 62–68.

Kruger DJD, Hamer AJ, Du Preez LH. 2015. Urbanization affects frog communities at multiple scales in a rapidly developing African city. Urban Ecosystems 18: 1333–1352.

Kusrini MD, Khairunnisa LR, Nusantara A, Kartono AP, Prasetyo LB, Ayuningrum NT, Faz FH. 2020. Diversity of Amphibians and Reptiles in Various Anthropogenic Disturbance Habitats in Nantu Forest, Sulawesi, Indonesia. Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management) 26: 291–302.

Lazić MM, Carretero MA, Živković U, Crnobrnja-Isailović J. 2017. City life has fitness costs: reduced body condition and increased parasite load in urban common wall lizards, Podarcis muralis. Salamandra 53: 10–17.

Lee TS, Kahal NL, Kinas HL, Randall LA, Baker TM, Carney VA, Kendell K, Sanderson K, Duke D. 2021. Advancing Amphibian Conservation through Citizen Science in Urban Municipalities. Diversity 13: 211.

Lettoof DC, Parkin T, Jolly CJ, de Laive A, von Takach B. 2023. Snake life history traits and their association with urban habitat use in a tropical city. Urban Ecosystems.

Li Y, Hopkins AJM, Davis RA. 2023. Going, Going, Gone The Diminishing Capacity of Museum Specimen Collections to Address Global Change Research: A Case Study on Urban Reptiles. Animals 13: 1078.

# HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

MARCOS-J-M DUBEUX, GONÇALVES U, TORQUATO S, MOTT T. 2023. A refuge between houses and buildings: reptiles in a peri-urban Atlantic Forest fragment in northeastern Brazil. Caldasia 45: .

Mardiastuti A, Kusrini MD. 2023. Kitten predation by a Water Monitor, Varanus salvator (Laurenti, 1758) in an urban residential area. Herpetological Notes 16: 653–655.

Minton Jr. SA. 1968. The fate of amphibians and reptiles in a suburban area. Journal of Herpetology 2: 113–116.

Mitchell JC. 1988. Population ecology and life histories of the freshwater turtles Chrysemys picta and Sternotherus odoratus in an urban lake. Herpetological monographs 2: 40–61.

Mitrovich MJ, Diffendorfer JE, Brehme CS, Fisher RN. 2018. Effects of urbanization and habitat composition on site occupancy of two snake species using regional monitoring data from southern California. Global Ecology and Conservation 15: e00427.

Nowakowski JJ. 2011. Habitat selection of amphibians in water bodies in Olsztyn city (Poland). In: P Indykiewicz, L Jerzak, J Böhner, and B Kavanagh, editor. Urban Fauna: Studies of animal biology, ecology and conservation in European cities.

Oliveira-Souza AE, Santana MMS, Martins MJL, Anaissi JSC, Sanches PR, Costa-Campos CE. 2022. Diversity of ants in the diet of Rhinella major (Anura: Bufonidae) in an urban area in North Brazil. Herpetology Notes 15: 663–670.

Ori Segev, Franco Andreone, Roberta Pala, Giulia Tessa, Miguel Vences. 2012. Reproductive phenology of the tomato frog, Dyscophus antongili, in an urban pond of Madagascar's east coast. Acta Herpetologica 7: 331–340.

Ovaska K, Sopuck L, Engelstoft C, Matthias L, Wind E, MacGarvie J. 2004. Best Management Practices for Amphibians and Reptiles in Urban and Rural Environments in British Columbia. 151.

Parent C, Weatherhead PJ. 2000. Behavioral and life history responses of eastern massasauga rattlesnakes (Sistrurus catenatus catenatus) to human disturbance. Oecologia 125: 170–178.

# HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Parris KM. 2006. Urban amphibian assemblages as metacommunities. Journal of Animal Ecology 75: 757–764.

Patria MP, Kholis N, Amarasinghe AAT, Widodo S, Sundari AM, Supriatna J, Bowolaksono A. 2022. A Citizen Science Survey of Urban Snakes at the Campus of Universitas Indonesia. Herpetological Conservation and Biology 17: 433–441.

Pellet J, Guisan A, Perrin N. 2004. A Concentric Analysis of the Impact of Urbanization on the Threatened European Tree Frog in an Agricultural Landscape. Conservation Biology 18: 1599–1606.

Pillsbury FC, Miller JR. 2008. Habitat and landscape characteristics underlying anuran community structure along an urban–rural gradient. Ecological Applications 18: 1107–1118.

Pinheiro LT, Rodrigues JFM, Borges-Nojosa DM. 2016. Formal education, previous interaction and perception influence the attitudes of people toward the conservation of snakes in a large urban center of northeastern Brazil. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 12: 25.

Plummer MV, Krementz DG, Powell LA, Mills NE. 2008. Effects of Habitat Disturbance on Survival Rates of Softshell Turtles (Apalone spinifera) in an Urban Stream. Journal of Herpetology 42: 555–563.

Plummer MV, Mills NE. 2008. Structure of an Urban Population of Softshell Turtles (Apalone spinifera) Before and After Severe Stream Alteration. In: JC Mitchell, REJ Brown, and B Bartholomew, editor. Urban Herpetology the Society for the Study of Amphibians and Reptiles. p. 95–105.

Rasika Ramesh, Kerry Griffis-Kyle, Gad Perry, Michael Farmer. 2012. Urban Amphibians of the Texas Panhandle: Baseline Inventory and Habitat Associations in a Drought Year. IRCF Reptiles & Amphibians 19: 243–253.

Richard E. Glor, Alexander S. Flecker, Michael F. Benard, Alison G. Power. 2001. Lizard diversity and agricultural disturbance in a Caribbean forest landscape. Biodiversity and Conservation 10: 711–723.

# HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Riedle JD. 2014. Demography of an Urban Population of Ring-Necked Snakes (Diadophis punctatus) in Missouri. Herpetological Conservation and Biology 9: 278–284.

Rodriguez-Prieto I, Fernandez-Juricic E. 2005. Effects of direct human disturbance on the endemic Iberian frog Rana iberica at individual and population levels. Biological Conservation 123: 1–9.

Roger DM, Grishin SYu. 1999. Volcanic Disturbances and Ecosystem Recovery. Ecosystems of Disturbed Ground p. 137–160.

Rubbo MJ, Kiesecker JM. 2005. Amphibian Breeding Distribution in an Urbanized Landscape. Conservation Biology 19: 504–511.

Sanjeev K, Arun Prakash KS, Singh OG, Charanya S. 2022. Poisonous snake bite cases in the suburban region of Chennai. International journal of health sciences 3013–3017.

Scheffers BR, Paszkowski CA. 2012. The effects of urbanization on North American amphibian species: Identifying new directions for urban conservation. Urban Ecosystems 15: 133–147.

Scheffers BR, Paszkowski CA. 2013. Amphibian use of urban stormwater wetlands: The role of natural habitat features. Landscape and Urban Planning 113: 139–149.

Sella KAN, Ware M, Ceriani SA, Desjardin N, Eastman S, Addison D, Kraus M, Trindell R, Fuentes MMPB. 2023. Urban pocket beaches as nesting habitat for marine turtles: Their importance and risk from inundation. Global Ecology and Conservation 41: e02366.

Sitthi Kulabtong, Rujira Mahaprom. 2015. Observation on food items of Asian water monitor, Varanus salvator (Laurenti, 1768) (Squamata Varanidae), in urban ecosystem, Central Thailand. Biodiversity Journal 6: 695–698.

Skelly DK, Halverson MA, Freidenburg LK, Urban MC. 2005. Canopy closure and amphibian diversity in forested wetlands. Wetlands Ecology and Management 13: 261–268.

# HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Smart R, Whiting MJ, Twine W. 2005. Lizards and landscapes: integrating field surveys and interviews to assess the impact of human disturbance on lizard assemblages and selected reptiles in a savanna in South Africa. Biological Conservation 122: 23–31.

Souza FL, Abe AS. 2000. Feeding ecology, density and biomass of the freshwater turtle, Phrynops geoffroanus, inhabiting a polluted urban river in south-eastern Brazil. J. Zool., Lond. 252: 437–446.

Spear DM, Pauly GB, Kaiser K. 2017. Citizen Science as a Tool for Augmenting Museum Collection Data from Urban Areas. Frontiers in Ecology and Evolution 5: 86.

Spießberger M, Burgstaller S, Mesnil M, Painter MS, Landler L. 2023. Telemetry and Accelerometer Tracking of Green Toads in an Urban Habitat: Methodological Notes and Preliminary Findings. Diversity 15: 328.

Spinks PQ, Pauly GB, Crayon JJ, Shaffer HB. 2003. Survival of the western pond turtle (Emys marmorata) in an urban California environment. Biological Conservation 113: 257–267.

Stokeld D, Hamer AJ, van der Ree R, Pettigrove V, Gillespie G. 2014. Factors influencing occurrence of a freshwater turtle in an urban landscape: a resilient species? Wildlife Research 41: 163.

Tolhurst BA, Peñafiel VA, Mafla-Endara P, Peck MR, Maddock ST. 2016. Lizard diversity in response to human-induced disturbance in Andean Ecuador. The Herpetological Journal 26: 33–39.

Tsuji-Nishikido BM, Menin M. 2011. Distribution of frogs in riparian areas of an urban forest fragment in Central Amazonia. Biota Neotropica 11: 63–70.

Turcotte A, Garant D, Blouin-Demers G. 2023. Effects of human disturbance on risk-taking behavior in painted turtles. Ethology eth.13377.

Urban CA, Morgan RT, Avery H, Spotila J. Distribution of the Invasive Red-Eared Slider Turtle (Trachemys scripta elegans) in the Lower Delaware River Basin.

# HERPETOFAUNA DI KAWASAN URBAN

Utari SN, Kusrini MD, Haneda NF. 2020. Potensi kodok buduk (Duttaphrynus melanostictus Schneider 1799) sebagai pengendali alami hama di daerah urban. Media Konservasi 25: 10–16.

Vargas-Salinas F, Cunnington GM, Amézquita A, Fahrig L. 2014. Does traffic noise alter calling time in frogs and toads? A case study of anurans in Eastern Ontario, Canada. Urban Ecosystems 17: 945–953.

Warren SD, Buttner R. 2008. Relationship of Endangered Amphibians to Landscape Disturbance. Journal of Wildlife Management 72: 738–744.

Westgate MJ, Scheele BC, Ikin K, Hoefer AM, Beaty RM, Evans M, Osborne W, Hunter D, Rayner L, Driscoll DA. 2015. Citizen Science Program Shows Urban Areas Have Lower Occurrence of Frog Species, but Not Accelerated Declines. PLOS ONE 10: e0140973.

White AW, Burgin S. 2004. Current status and future prospects of reptiles and frogs in Sydney's urban-impacted bushland reserves. In: D Lunney and S Burgin, editor. Urban Wildlife: More than meets the eye P.O. Box 20, Mosman NSW 2088, Australia: Royal Zoological Society of New South Wales.

Widodo S, Kholis N, Lestari F, Abinawanto, Bowolaksono A. 2019. Snake Diversity at Universitas Indonesia's Urban Forest. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering 546: 022035.

Wijewardena T, Keevil MG, Mandrak NE, Lentini AM, Litzgus JD. 2023. Evaluation of headstarting as a conservation tool to recover Blanding's Turtles (Emydoidea blandingii) in a highly fragmented urban landscape. PLOS ONE 18: e0279833.

Wolfe AK, Bateman PW, Fleming PA. 2018. Does urbanization influence the diet of a large snake? Current Zoology 64: 311–318.

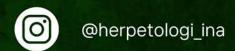
Woolley CK, Hartley S, Innes JG, Shanahan DF, Van Heezik Y, Wilson DJ, Nelson NJ. 2023. Conservation of skinks in New Zealand cities. Urban Ecosystems.

Yue S, Bonebrake TC, Gibson L. 2019. Human-snake Conflict Patterns in a Dense Urban-Forest Mosaic Landscape. Herpetological Conservation and Biology 14: 143–154.



# Bergabung dengan Penggalang Herpetologi Indonesia!







herpetologiindonesia@gmail.com

http://perhimpunanherpetologi.com/

